

**FUNGSI TARI SILAT PAYUNG PADA PESTA PERKAWINAN DI DESA
LUBUK AMBACANG KECAMATAN HULU KUANTAN
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

**Rama Dona. E¹, Afifah Asriati², Indrayuda³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
email: rama_dona1991@yahoo.co.id**

Abstract

This article aimed at describing the function of “Silat Payung” dance in wedding party found in Lubuk Ambacang which still exists and develops in Lubuk Ambacang, Hulu Kuantan, Kuantan Singingi. The data of this research was descriptive qualitative. The technique of data done through literature study, observation, interview, and documentation. The findings indicated that “Silat Payung” dance is a traditional custom yhe function of this dance are either to be performed in ritual events or as entertainment.

Kata kunci : Fungsi, Pesta, Perkawinan, Tari, Silat

A. Pendahuluan

Tari merupakan salah satu cabang seni yang memiliki keindahan tersendiri. Sebagai bagian dari kesenian. Tari adalah ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh manusia. Sehingga dari sini tampak dengan jelas bahwa hakekat tari atau unsur utama dari tari adalah gerak. Di samping unsur gerak, seni tari juga mengandung unsur dasar lainnya seperti musik, kostum, tata rias, pola lantai dan ruang tempat menari serta waktu pelaksanaan tari tersebut.

Gaya dan tata cara pertunjukan dalam tari terdapat berbagai perbedaan, sesuai dengan tempat keberadaan tari tersebut tumbuh dan berkembang. Baik dilihat dari nilai, makna, fungsi dan bentuk penyajiannya.

Tari merupakan salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu maka sifat, gaya dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya. Kebudayaan di dunia ini begitu banyak coraknya. Bahkan di Indonesia sendiri saja sudah begitu beraneka macam ragamnya. Perbedaan sifat dan ragam tari dalam berbagai kebudayaan ini bisa disebabkan oleh banyak hal, seperti : lingkungan alam, perkembangan sejarah, sarana komunikasi dan temperamen manusianya, yang kesemuanya itu akan membentuk sesuatu citra kebudayaan yang khas. Hidup dan tumbuhnya tari sangat erat berkaitan dengan citra masing-masing kebudayaan yang melengkapinya.

¹Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sendratasik untuk wisuda periode September 2013

²Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri padang

³Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri padang

Menurut La Meri (1986 : 88) tari adalah gerak. Tanpa bergerak tidak ada tari. Pencapaian gerak, seleksinya dan pengembangannya adalah elemen yang paling penting yang dilakukan oleh penata tari. Karena itu, elemen gerak merupakan elemen terpenting dalam tari.

Menurut Soedarsono (1982 : 17) tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah.

Tari tradisi pada setiap suku bangsa berbeda-beda. Dilihat dari sudut pandang budaya dari suku bangsa, tari tradisi memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, fungsi tari tradisional tergantung pada adat istiadat dan kebudayaan yang berlaku dari suatu masyarakat. Selain itu, fungsi tari tradisi terkait pula kepada adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat di suatu daerah, sebagai pemilik dari tari tradisional tersebut.

Tari Tradisional merupakan tari yang tumbuh dan berkembang cukup lama yang mempunyai ciri dan nilai tertentu pada masyarakat pendukung di mana tempat tari itu berada.

Menurut Soedarsono (1986 : 93) tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Sedangkan menurut Supardjan (1982 : 50) tari tradisional adalah tarian-tarian yang telah mengalami suatu perjalanan hidup yang cukup lama dan selalu berpola kepada kaidah-kaidah (tradisi) yang telah ada. Artinya dapat dikatakan bahwa tari dapat bersumber dari unsur budaya lalu yang ada dalam masyarakat pemilik tari tersebut, seperti silat misalnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005 : 1065) Silat adalah olahraga (permainan) yang didasarkan pada ketangkasan menyerang dan membela diri baik dengan menggunakan senjata maupun tidak.

Menurut Sedyawati (1980 : 69) Silat adalah gerak-gerak yang digunakan dalam pertarungan dan bela diri sesungguhnya.

Sedangkan menurut Wongsonegoro (1998 : 5), salah satu pendiri dan ketua pertama dari wadah persatuan perguruan pencak silat Nasional, yaitu Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), mengatakan bahwa :

Pencak adalah gerakan serang bela yang berupa tari dan berirama dengan peraturan adat kesopanan tertentu, yang biasa dipertunjukkan di depan umum. Dan Silat adalah inti sari dari pencak, ilmu untuk perkelahian atau membela diri mati-matian yang tidak dapat dipertunjukkan di depan umum.

Seperti halnya dengan daerah lain, Lubuk Ambacang memiliki beberapa tari tradisional yaitu tari Tumbuak Bagonto dan tari Silat Payung. Tari Silat Payung memiliki keistimewaan dan daya tarik tersendiri, jika tari-tari yang lain ditarikan dengan gerakan-gerakan rampak, berbeda dengan tari Silat Payung yakni dipertunjukkan dengan memperlihatkan kehebatan sang penari dengan gerakan-gerakan yang tegas dengan menggunakan payung, yang bernuansa silat atau pencak.

Tari Silat Payung ditampilkan pada upacara pesta perkawinan dan acara Pacu Jalur. Tari Silat Payung pada acara Pacu Jalur ditampilkan hanya sebagai hiburan semata dan tidak mengikat pada acara tersebut. Namun berbeda pada acara

upacara pesta perkawinan besar, Tari Silat Payung ini harus ditampilkan. Dan saat acara upacara pesta perkawinan kecil tari ini sama sekali tidak pernah ditampilkan.

Perbedaan upacara pesta perkawinan besar dan upacara pesta perkawinan kecil yaitu, kalau upacara besar yang disembelih untuk bahan masakan adalah kerbau ataupun sapi dan menyewa organ tunggal serta banyak mengundang semua keluarga, kerabat, teman, maupun tetangga untuk memberitahukan kalau pasangan ini sudah menikah dan juga berbagi kebahagiaan dengan semua tamu yang datang.

Upacara pesta perkawinan kecil biasanya hanya menyembelih kambing saja untuk bahan masakan dan tidak memakai organ tunggal serta hanya mengundang keluarga, kerabat dekat, teman dekat, maupun tetangga untuk memberitahukan kalau mereka sudah menjadi pasangan suami istri. Jadi dalam upacara pesta perkawinan besar saja tari Silat Payung ditampilkan karena dalam pesta perkawinan besar tari Silat Payung sudah merupakan bagian penting dalam upacara adat perkawinan.

Tari Silat Payung sebetulnya adalah sebuah pertunjukan yang berupa tari, namun masyarakat desa Lubuk Ambacang menamakan kesenian ini dengan silat, karena dari gerakannya banyak menggunakan gerakan silat. Penari Silat Payung membawa payung sebagai properti, maka dari itu silat itu dinamakan dengan tari Silat Payung. Payung sangat penting pada tari Silat Payung tanpa payung tari tidak bisa ditampilkan, karena payung menggambarkan kebahagiaan kedua pengantin sebagai pasangan baru.

Tari Silat payung menjadi kepada aktivitas dan keberadaan silat dan payung yang memiliki peran yang besar dalam tarian Silat Payung. Hal ini menjadi suatu perhatian yang serius bagi peneliti. Apalagi tari Silat Payung merupakan tarian yang begitu mengikat dengan pesta adat perkawinan di Desa Lubuk Ambacang.

Berdasarkan hal tersebut, masalah penemuan tari Silat Payung dalam pesta perkawinan begitu menarik untuk diteliti. Oleh sebab itu, penelitian ini di fokuskan pada permasalahan fungsi tari Silat Payung pada pesta perkawinan di Desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dan metode yang digunakan adalah deskriptif. Menurut Moleong (2005 : 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Objek penelitian yang akan diteliti adalah tari Silat Payung dengan fokus pada Fungsi tari Silat Payung pada Pesta Perkawinan di Desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi/pengamatan, wawancara dan pendokumentasian. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrument utama.

Penelitian dilaksanakan di Desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini dianalisis dengan cara mengumpulkan seluruh data, Setelah data terkumpul secara keseluruhan kemudian memilih data yang ada dari narasumber yang diwawancarai, untuk itu dalam tahap ini data yang diperoleh dianalisis secara akurat dan diseleksi sesuai kebutuhan dan kaitannya dengan masalah yang diajukan. Kemudian disusun secara sistematis dan deskriptif yang terkait dengan fungsi tari Silat Payung pada pesta perkawinan. Langkah selanjutnya dengan metode interpretasi dan berbagai pertimbangan yang matang, secara keseluruhan data tersebut dapat dicapai keobjektifitasnya dan juga dapat diperoleh kebenarannya, selanjutnya akan dituangkan kedalam sebuah tulisan ilmiah berupa skripsi yang kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan.

C. Pembahasan

Menurut Royce dalam Widaryanto (2007 : 68-69) mengatakan bahwa fungsi adalah berkaitan dengan penetapan sumbangan tari dalam kehidupan masyarakat atau budaya secara berkesinambungan.

Berdasarkan teori diatas tari Silat Payung telah memberikan sumbangan terhadap kegiatan pesta perkawinan, karena tari Silat Payung ini telah menjadi bagian dari proses upacara perkawinan di Desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi.

Tari Silat Payung merupakan seni pertunjukan yang ada di Desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi, yang ditampilkan pada saat upacara perkawinan besar. Tari Silat Payung ini sampai saat ini tidak diketahui siapa penciptanya dan dengan menggunakan payung sebagai properti maka tari ini dinamakan dengan tari Silat Payung, dan gerakan yang digunakan dalam tari Silat Payung ini dengan memperlihatkan kehebatan seorang penari dengan gerak-gerakan tegas seperti seorang pemain Silat.

Tari Silat Payung ini selalu ditampilkan pada saat pesta perkawinan besar yang dipertunjukkan saat arak-arakan kedua mempelai yang dilakukan mulai dari jalan dekat rumah pengantin perempuan sampai pada halaman rumah penganti perempuan.

Sebelum ditampilkannya tari Silat Payung ini, terlebih dahulu dilakukan oleh kedua mempelai adalah berhias di rumah *amai nya*. Mereka akan dipasangkan perhiasan oleh para *amai-amai* dan *nenek-nenek nya*. Dan juga dilakukan penyerahan *cerano* yang berisikan sirih oleh pihak keluarga perempuan yang diwakilkan oleh *nenek mamak* yang bermaksud untuk menjemput pengantin laki-laki. Lalu sirih tersebut dipersilakan dicicipi oleh *nenek mamak* dari pihak laki-laki. Dan selanjutnya berangkatlah pengantin laki-laki yang didampingi oleh kedua orang tua, *amai*, *nenek mamak* dan beserta rombongan maupun penari dan pemusik yang akan mengiringi tari Silat Payung tersebut menuju ke rumah mempelai perempuan.

Sementara itu dari pihak mempelai perempuan telah menunggu di jalan dekat rumahnya yang juga didampingi oleh orang tua, *amai*, *nenek mamak* dan juga satu penari Silat payung. Dan jika kedua rombongan semakin dekat maka tari Silat Payung ini ditampilkan dan akan mengiringi arak-arakan kedua mempelai dari jalan dekat rumah samapi ke halaman penganti perempuan.

Sebagaimana telah dijelaskan pada rangkaian acara pesta perkawinan di atas, tari Silat Payung ini merupakan salah satu bagian urutan acara pesta perkawinan yaitu pada saat datangnya arak-arakan pengantin laki-laki menuju rumah pengantin perempuan.

Apabila tari Silat Payung ini tidak ditampilkan pada upacara pesta perkawinan besar, maka upacara pesta perkawinan tidak bisa dilakukan karena didalam upacara adat tari Silat Payung ini berfungsi untuk menghantarkan atau mempertemukan atau mempersatukan mempelai laki-laki dengan mempelai perempuan sebelum bersanding di pelaminan. Dengan diiringi oleh kedua orang tua kedua mempelai dan beserta *nenek mamak* dan *amai nya*.

Menurut Syafri Said (Wawancara, 24 November 2013) selaku tuan rumah dan juga tokoh adat mengatakan :

Tari Silek Payuang ko untuak mampasatukan mempelai laki-laki dengan mempelai perempuan jadi tari Silek Payuang ko ditampilkannyo yang manjadi upacara adatnyo dalam perkawinan.

Jadi menurut Syafri Said diatas adalah tari Silat Payung ditampilkan pada upacara pesta perkawinan karena sudah menjadi proses adatnya, dengan adanya tari Silat Payung inilah mempelai laki-laki dan perempuan bersatu atau bertemu.

Dan menurut Datuk Muhammad Dini yang di beri gelar Datuak Majo (Wawancara, 24 November 2013) selaku tokoh adat juga sependapat dengan Syafri Said yang mengatakan bahwa :

Kalau Tari Silek Payuang ko sudah manjadi bagian pontiang dalam upacara pesta perkawinan, karano dengan adonyo tari kolah marapulai batomu.

Jadi menurut Datuk Muhammad Dini diatas adalah tari silat Payung sudah menjadi bagian penting dalam upacara pesta perkawinan, karena dengan adanya tari Silat Payung tersebut mempelai laki-laki dan mempelai perempuan bertemu.

Jadi dapat disimpulkan dan di hubungkan dengan teori Edi Sedyawati bahwa tari Silat Payung dalam upacara pesta perkawinan di desa Lubuk Ambacang berfungsi sebagai sarana upacara adat yang merupakan bagian penting dari rangkaian upacara pesta perkawinan, karena dengan tari Silat Payung ini lah mempelai laki-laki dan mempelai perempuan dipersatukan atau dipertemukan.

Selain berfungsi sebagai upacara adat, juga berfungsi sebagai hiburan. Dimana saat ditampilkanya tari Silat Payung ini dari pihak kedua mempelai terlihat sangat-sangat bahagia, dimana dengan tari Silat Payung mereka akan dipersatukan atau dipertemukan. Dan dari penonton pun terlihat mereka sangat menikmati proses bertemunya kedua mempelai dengan adanya tari Silat Payung ini, penonton pun merasa terhibur.

Menurut Rabai (Wawancara, 24 November 2013) selaku penari tari Silat Payung mengatakan :

nyo tari Silek Payuang du untuak mamariahkan supayo urang yang manengok ndak tafokus pado pangantin sajo jadi manengok pulo ka panari Silek Payuang dan nyo du untuak arak iriang pengantin jantan sampai kapado pangantin batino.

Jadi perkataan Rabai diatas maksudnya Fungsi tari Silat Payung yaitu sebagai hiburan dan memeriahkan arak-arakan kedua mempelai untuk bisa bertemu, dan orang yang melihatpun tidak terfokus kepada pengantin saja tetapi juga akan melihat tari Silat Payung yang mengiringi kedua mempelai. dan payung tersebut juga bermakna menggambarkan kebahagiaan kedua mempelai.

Dan menurut Asairim Safaat (Wawancara, 24 November 2013) juga sependapat dengan bapak Rabai mengatakan bahwa :

Dengan adonyo irinangan musik barupo calempong enam dan gendang jadi manambah mamariahkan tari Silek Payuang ko, dan yang manonton akan terhibur jadinya.

Jadi maksud bapak Sai diatas adalah dengan diiringinya tari Silat Payung ini dengan musik celempong enam dan gendang akan menambah memeriahkannya tari Silat Payung tersebut, dan penonton akan jadi terhibur melihatnya.

Sedangkan menurut Amelia (Wawancara, 23 November 2013) selaku penonton mengatakan :

Ambo manengok tari Silek Payuang ko sonang yo terhibur karena manarinyo manggunoan payuang untuak manari manngiriangan panganten jadi asiak manengoknyo.

Menurut Amelia ketika melihat tari Silat Payung dia merasa senang dan merasa terhibur dengan adanya tari silat payung, karena tari Silat ini menggunakan payung sebagai propertinya dalam menarikan untuk mengiringi kedua pengantin.

Jadi dapat disimpulkan dan di hubungkan dengan teori Supardjan bahwa tari Silat Payung dalam pesta perkawinan juga berfungsi sebagai hiburan, karena dapat memeriahkan pesta perkawinan tersebut dan apalagi dengan diiringinya tari Silat Payung dengan alat musik calempong enam dan gendang. Dan rasa terhibur yang dirasakan penonton digambarkan ekspresi wajah ereka yang senang, tersenyum, dan serius saat menyaksikan pertunjukan tari Silat Payung tersebut.

Tari Silat Payung ini dipertunjukan pada saat upacara pesta perkawinan besar, karena tari Silat Payung tersebut sudah menjadi bagian penting dalam pesta perkawinan besar. Tetapi didalam pesta perkawinan kecil tari Silat Payung ini tidak ditampilkan tidak apa-apa. Tari Silat Payung ditarikan oleh dua orang penari laki-laki dewasa. Dan diiringi dengan musik seperti calempong enam dan gendang. Maksud atau makna dari payung sebagai properti dalam tari Silat Payung yaitu menggambarkan kebahagiaan kedua mempelai sebagai sepasang suami istri.

Jadi dapat disimpulkan kalau Tari Silat Payung ini masih eksis dan keberadaannya masih ada karena masih seringnya ditampilkan pada upacara pesta perkawinan di desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi ini berfungsi sebagai upacara adat juga sekaligus berfungsi sebagai hiburan dan memeriahkan acara pesta perkawinan yang berlangsung. Rasa terhibur yang dirasakan oleh penonton digambarkan dari ekspresi wajah mereka yang senang, tersenyum, dan serius saat menyaksikan pertunjukan tari Silat Payung.

D. Simpulan dan Saran

Tari Silat Payung merupakan seni pertunjukkan silat yang ada di desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi, yang berfungsi sebagai upacara adat dan hiburan saat ditampilkan pada upacara pesta perkawinan. Tari Silat Payung ini memang sudah ada dari zaman dahulu tetapi tidak diketahui siapa penciptanya dan dari mana asalnya.

Keberadaan tari Silat Payung di desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi ini dari dulu sampai sekarang masih tetap ada dan tetap bertahan sampai saat ini. Terbukti dengan ditampilakannya tari Silat Payung ini dalam proses pesta perkawinan, karena tari Silat Payung ini diturunkan kepada anak, cucu maupun kemanakan dari penari Silat Payung tersebut.

Penyajian tari Silat Payung yang dipertunjukkan dalam kegiatan upacara pesta perkawinan yang ditampilkan ketika arak-arakan kedua mempelai, dimana arakan mempelai pengantin laki-laki dengan diiringi penari tari Silat Payung menuju ke pengantin perempuan yang telah menunggu di tengah jalan dekat rumah pengantin perempuan yang juga ada satu penari tari Silat Payung yang menunggu dari pihak penganti perempuan. Setelah kedua mempelai ini bertemu mereka akhirnya di arak-arakan sampai ke halaman rumah pengantin perempuan dengan diiringi tari Silat Payung.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang fungsi tari Silat Payung Pada Pesta Perkawinan Di Desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Fungsinya Sebagai sarana dalam upacara adat pesta perkawinan.

Tari Silat Payung merupakan salah satu bagian dari rangkaian upacara pesta perkawinan yang ditampilkan saat arak-arakan mempelai laki-laki dan mempelai perempuan. Berfungsi untuk mengantarkan atau mempertemukan pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan sebelum bersanding dipelaminan.

2. Fungsi sebagai hiburan.

Tari Silat Payung yang ditampilkan pada saat upacara pesta perkawinan berfungsi sebagai hiburan, ini tidak terlepas dari kepuasan dari masing-masing penonton maupun penari Silat Payung itu sendiri dan memeriahkan acara pesta perkawinan yang berlangsung. Selain itu dapat memberikan hiburan kepada tamu yang hadir. Rasa terhibur yang dirasakan oleh penonton digambarkan dari ekspresi wajah mereka yang senang, tersenyum, dan serius saat menyaksikan penampilan tari Silat Payung ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat penulis dan mengingat pentingnya kesenian tradisional tari Silat Payung pada pesta perkawinan di Desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi maka ada beberapa saran yang dapat diajukan : Agar tari Silat Payung dapat berkembang secara terus menerus dan eksistensi di dalam masyarakat tetap terjaga maka diharapkan kepada seniman-seniman atau pelaku tari Silat Payung agar terus dapat mengajarkan atau melatih kepada generasi-generasi muda sebagai penerus kebudayaan sendiri. Tari Silat Payung sebaiknya diteliti lebih dalam lagi dari berbagai aspek lainnya sehingga dapat menambah pengetahuan. Mudah-

mudahan tulisan ini bisa bermanfaat bagi pembaca agar kelak kesenian tradisional tidak hilang dan diharapkan keseriusan untuk melestarikannya.

Catatan : artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Afifah Asriati, S.Sn., M.A dan Pembimbing II Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Daftar Rujukan

- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2005. Jakarta : Balai Pustaka.
- Mery, La. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta : Lagaligo Untuk Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari*. Terjemahan : Widaryanto, F.X. Bandung : Sunan Ambu.
- Soedarsono, 1986. “*Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*”. Dalam F.X. Sutopo Cokrohamijoyo(eg. Et al) *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta : direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wongsonegoro, Mr. 1998. “*Pencak Silat*”. Dalam O’ong Maryono *Pencak Silat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar